

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization mencatat bahwa tikus menyumbang porsi besar terhadap penyakit menular yang baru muncul di dunia. Faktor lingkungan, iklim, urbanisasi, serta sanitasi yang buruk turut memperburuk risiko penularan ini (WHO, 2023). Oleh karena itu, pengendalian populasi tikus menjadi bagian strategis dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit *zoonosis* (Siregar, 2021).

Secara global, tikus berperan penting dalam penularan berbagai penyakit *zoonosis* yang mematikan. Penyakit leptospirosis merupakan salah satu penyakit *zoonosis* yang paling luas penyebarannya di dunia dengan estimasi sekitar 1,03 juta kasus pada manusia dan menyebabkan 58.900 kematian setiap tahun (WHO, 2023). Penyakit ini terutama ditularkan melalui urin tikus yang mencemari lingkungan, air, atau makanan (Rahman, 2022). *Hantavirus Pulmonary Syndrome* (HPS) dan *Hemorrhagic Fever with Renal Syndrome* (HFRS) yang juga ditularkan melalui urin dan kotoran tikus, memiliki angka kematian yang tinggi hingga mencapai 40% pada kasus yang parah (Nugroho, 2021).

Di Indonesia, angka kasus leptospirosis menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Di DKI Jakarta, tercatat sebanyak 208 kasus pada tahun 2020. Jumlah tersebut meningkat signifikan dibandingkan dengan tahun 2018 (31 kasus) dan 2019 (37

kasus). Kenaikan ini mengingatkan pada peristiwa banjir besar tahun 2002, ketika tercatat 113 kasus dengan 20 kematian yang menghasilkan *Case Fatality Rate* (CFR) mencapai 19,4% (Yulianto, 2021).

Tikus merupakan salah satu hewan pengerat yang dikenal sebagai reservoir penting berbagai agen penyakit *zoonosis*. Keberadaan tikus yang tinggi terutama di lingkungan padat penduduk atau fasilitas publik seperti rumah sakit dapat meningkatkan risiko penularan berbagai penyakit menular yang berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Hewan ini dapat menjadi sumber infeksi secara langsung melalui kontak dengan urin, kotoran, dan gigitan, maupun secara tidak langsung melalui vektor ektoparasit seperti pinjal (Sari, 2020). *Plague* atau pes yang disebabkan oleh bakteri *Yersinia Pestis* dan ditularkan oleh pinjal tikus, hingga kini masih menjadi perhatian serius di berbagai wilayah endemis di Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Penyakit tersebut menunjukkan bahwa tikus dan ektoparasit yang menempel padanya seperti pinjal merupakan faktor penting dalam rantai penularan penyakit (Widodo, 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Rumah Sakit Al-Fatah Kota Ambon pada bulan September 2025, dilaporkan terdapat kasus leptospirosis yang terjadi pada warga yang berdomisili di Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dilakukannya observasi awal di lingkungan permukiman setempat untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan serta

indikasi keberadaan tikus sebagai reservoir penyakit *zoonosis* yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesehatan masyarakat.

Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, merupakan salah satu wilayah permukiman penduduk yang berada di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Pola permukiman di dusun ini tergolong cukup padat dengan jarak antar rumah yang relatif berdekatan dan mayoritas memiliki jenis bangunan permanen maupun semi permanen. Kondisi topografi wilayah yang cenderung rendah menyebabkan beberapa bagian permukiman mudah mengalami genangan air, terutama pada saat curah hujan tinggi sehingga meningkatkan kelembaban lingkungan. Kondisi sanitasi lingkungan di Dusun X masih belum dikelola secara optimal, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan saluran pembuangan air yang terbuka, tumpukan sampah rumah tangga di sekitar permukiman, serta genangan air di pekarangan rumah warga. Kondisi lingkungan tersebut berpotensi mempengaruhi kualitas kesehatan lingkungan permukiman dan mendukung keberadaan vektor penyakit di sekitar tempat tinggal masyarakat.

Upaya mengendalikan risiko penularan penyakit berbasis rodentia tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan regulasi ketat mengenai standar baku mutu lingkungan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, nilai baku mutu kepadatan tikus di lingkungan permukiman ditetapkan berdasarkan indikator *success trap* dengan ambang batas aman sebesar kurang dari 1% (<1%). Regulasi ini menjadi landasan hukum dan parameter penting untuk menilai sejauh mana suatu wilayah permukiman memiliki tingkat risiko transmisi penyakit *zoonosis* yang aman atau justru membahayakan kesehatan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilakukan di Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kondisi wilayahnya yang padat penduduk, memiliki drainase terbuka, serta pengelolaan sampah rumah tangga yang belum terpusat. Kondisi lingkungan yang demikian menjadi tempat yang strategis bagi perkembangbiakan tikus. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai indeks kepadatan tikus dan keberadaan ektoparasit pinjal di permukiman penduduk Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, sebagai dasar ilmiah untuk upaya pengendalian vektor dan pencegahan penyakit *zoonosis* di lingkungan permukiman masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Deskriptif Indeks Kepadatan Tikus dan Ektoparasit Pinjal di Permukiman Penduduk Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran indeks kepadatan tikus dan keberadaan ektoparasit pinjal pada tikus di permukiman penduduk Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran deskriptif indeks kepadatan tikus dan keberadaan ektoparasit pinjal di permukiman penduduk Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung nilai indeks kepadatan tikus (IKT) di permukiman penduduk Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
- b. Mengetahui keberadaan ektoparasit pinjal pada tikus yang tertangkap di permukiman penduduk Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik Akademik

Menambah khasanah ilmu di bidang kesehatan lingkungan, khususnya mengenai epidemiologi vektor, kepadatan populasi tikus, dan keberadaan ektoparasit pinjal sebagai faktor risiko penularan penyakit *zoonosis*.

2. Manfaat Terapan

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah

Menjadi data dasar indeks kepadatan tikus dan keberadaan pinjal di wilayah Dusun X Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

b. Bagi Kepala Puskesmas Wilayah Kerja Kecamatan Leihitu

Menjadi acuan dalam penyuluhan kesehatan lingkungan kepada masyarakat untuk mendukung upaya deteksi dini dan pencegahan KLB (Kejadian Luar Biasa) Leptospirosis dan Pes.

c. Bagi Petugas Kesehatan Lingkungan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dukung otentik dan sumber informasi epidemiologi bagi petugas kesehatan lingkungan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Leihitu.

d. Bagi Kepala Dusun X Kecamatan Leihitu

Mendorong perubahan perilaku menuju lingkungan pemukiman yang bersih dan sehat dan membantu masyarakat upaya pencegahan penyakit *zoonosis*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah awal dan bahan kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan topik pengendalian vektor pengerat (*rodent control*).